**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Krisis karakter bangsa, inilah masalah serius yang kini sedang kita alami. Berbagai pelanggaran norma dan tindakan tidak etis banyak terjadi di sekeliling kita. Sebagai contoh tindak korupsi telah meraja lela di Indonesia, tindak kriminalitas dan kekerasan mewarnai kehidupan, korupsi, kolusi dan nepotisme marak terjadi.

Berturut-turut kita alami, banyak peristiwa-peristiwa membuat kita khawatir, jangan-jangan bangsa Indonesia akan mengalami kehancuran dalam waktu dekat ini. Rusaknya moral/karakter bangsa yang ditunjukkan dengan berbagai perilaku-perilaku menyimpang dan lunturnya nilai-nilai budaya timur, seperti sopan santun, jujur, saling menghargai dan menghormati, tanggung jawab, adil, disiplin, kerjasama, kerja keras, dan peduli. Semua nilai-nilai tersebut di atas telah berubah menjadi perilaku yang serba anarkis.

Salah satu cara yang sedang digalakkan untuk memperbaiki karakter bangsa adalah melalui dunia pendidikan. Dunia pendidikan mempunyai peran penting dalam pembentukan generasi penerus bangsa sejak dini. Undang-undang mengamanatkan pemerintah untuk memperhatikan pendidikan karena pendidikan mempunyai kontribusi sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa. Pembangunan di bidang pendidikan akan terus berlangsung demi meningkatkan kualitas sumber daya manusia suatu negara agar mampu bersaing di era global. Salah satu penyebab terjadinya kemerosotan bangsa dalam dunia kerja pada era persaingan global ini adalah ketertinggalan mutu pendidikan. . “... siapa saja yang tidak memenuhi persyaratan kualitas global, akan tersingkir secara alami dengan sendirinya” (Suyanto & Djihad Hisyam, 2000: 2). Masyarakat harus terus meningkatkan pendidikannya agar dapat terus bersaing dalam era globalisasi.

Pendidikan di semua jenjang pada masa orde baru, lebih mementingkan aspek kognitif dan kurang mengembangkan aspek afektif seperti kecerdasan emosional, selain itu pendidikan juga mengabaikan penanaman nilai-nilai pada siswa (Suyanto & Djihad Hisyam, 2000: 6). Sistem pendidikan seperti ini menyebabkan kualitas moral masyarakat Indonesia menjadi rendah. Melihat kondisi tersebut maka pendidikan diupayakan untuk meyelipkan nilai-nilai karakter yang diharapkan dimiliki oleh mahasiswa. Salah satu cara yang dilakukan oleh Prodi Pendidikan IPS FIS UNY untuk meningkatkan karakter mahasiswanya ditempuh melalui penyelenggaraan mata kuliah pendidikan karakter.

Mata kuliah pendidikan karakter ini dilaksanakan sesuai dengan amanat pendidikan nasional yang tertuang dalam tujuan pendidikan nasional yang diharapkan tidak hanya mampu membentuk peserta didik yang terampil dan cerdas, melainkan harus mampu membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mandiri, kreatif agar menjadi warga negara yang baik. Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan berfungsi untuk membangun karakter, watak serta kepribadian bangsa. Oleh sebab itu pendidikan karakter merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dilaksanakan di Indonesia.

Pendidikan karakter yang dilakukan di Prodi Pendidikan IPS FIS UNY juga sejalan dengan visi misi yang dimiliki UNY yaitu membentuk insan/manusia yang CeMaNi (Cendekia, Mandiri, Bernurani). Nilai-nilai karakter seperti inilah yang diharapkan akan menjiwai setiap pelaksanaan kegiatan pendidikan yang berlangsung di lingkungan UNY, termasuk di lingkungan Prodi Pendidikan IPS FIS UNY.

Proses pengembangan karakter *(character building)* yang sedang digalakkan FIS UNY melalui mata kuliah pendidikan karakter berupaya untuk membentuk warga negara yang baik. Mata kuliah pendidikan karakter di Prodi Pendidikan IPS diberikan pada semester 5. Sehingga untuk mengetahui bagaimana persepsi serta sikap mahasiswa Pendidikan IPS terhadap pelaksanaan pendidikan karakter pada Prodi Pendidikan IPS akan dilakukan studi pada mahasiswa angkatan 2008 dan 2009 yang telah mengikuti mata kuliah tersebut.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengajukan perumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana persepsi mahasiswa pendidikan IPS terhadap pelaksanaan pendidikan karakter di Prodi Pendidikan IPS FIS UNY ?
2. Bagaimana sikap mahasiswa pendidikan IPS terhadap pelaksanaan pendidikan karakter di Prodi Pendidikan IPS FIS UNY?
3. **Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui persepsi mahasiswa pendidikan IPS terhadap pelaksanaan pendidikan karakter di Prodi Pendidikan IPS FIS UNY.
2. Untuk mengetahui sikap mahasiswa pendidikan IPS terhadap pelaksanaan pendidikan karakter di Prodi Pendidikan IPS FIS UNY.
3. **Manfaat**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Memberi sumbangan yang berarti bagi pengayaan kajian mata kuliah Pendidikan Karakter di Prodi Pendidikan IPS FIS UNY.
2. Memberi kontribusi nyata bagi mahasiswa Prodi Pendidikan IPS FIS UNY untuk meningkatkan kesadaran dalam membangun karakter bangsa.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Persepsi**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991: 759) kata persepsi mempunyai arti tanggapan (penerimaan) langsung dari suatu serapan, proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Banyak ahli yang mencoba membuat definisi dari ‘*persepsi*’. Miftah Thoha (1996: 81) menyatakan “Persepsi merupakan suatu proses kognitif yang dialami oleh setiap manusia dalam memahami lingkungannya, baik melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman”. Sedangkan menurut Muhyadi, persepsi merupakan salah satu faktor kejiwaan yang sumbangannya terhadap tingkah laku seseorang cukup besar (1989: 233). Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa, dan penciuman (Slameto, 2010: 102). Menurut Levine & Shefner (Muhammad Ali, 2004: 192) persepsi adalah cara-cara individu menginterpretasikan informasi yang diperoleh berdasarkan atas pemahaman individu itu sendiri. Berdasarkan pendapat tersebut persepsi dapat diartikan sebagai interpretasi seseorang terhadap suatu informasi berdasarkan pemahaman individu tersebut atas suatu objek. Dengan demikian dimungkinkan terjadi persepsi yang berbeda-beda tentang suatu objek yang tergantung pada tingkat pemahaman dan interpretasi masing-masing individu terhadap objek tersebut. Sedangkan menurut Sugihartono, dkk (2007: 8) persepsi merupakan proses menterjemahkan atau menginterpretasi stimulus yang masuk dalam alat indera. Persepsi terdiri dari beberapa prinsip dasar yaitu:

1. Persepsi itu relatif bukannya absolut
2. Persepsi itu selektif
3. Persepsi itu mempunyai tatanan
4. Persepsi dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan (penerima dan ransangan)
5. Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama.

Menurut Stagner & Solley (Muhammad Ali, 2004: 194) tahap-tahap terjadinya persepsi pada individu antara lain:

1. Adanya stimulus yang ditangkap melalui panca indera.
2. Adanya kesadaran individu terhadap stimulus.
3. Individu menginterpretasikan stimulus tersebut.
4. Individu mewujudkannya dalam tindakan.

Ada beberapa syarat terjadinya persepsi menurut Bimo Walgito (1997: 54), yaitu:

1. Ada objek yang harus dipersepsi
2. Ada alat indera atau reseptor (alat untuk menerima stimulus)
3. Ada perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi.

Proses persepsi dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1. Proses Persepsi

Proses terjadinya persepsi melalui tiga tahap. Pertama seorang dihadapkan pada suatu stimuli, kemudian mendaftar semua informasi yang didapat dan menafsirkan situasi tersebut yang mempengaruhi persepsi orang.

Menurut Miftah Thoha (1996: 81) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang berbeda antara satu dengan yang lainnya adalah:

1. Faktor intern, antara lain: perasaan, sikap dan kepribadian individual, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat dan motivasi dari individu.
2. Faktor ekstern, antara lain: latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebudayaan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanaan, pengulangan gerakan, hal-hal baru dan familiar atau ketidakasingan suatu objek.

Sedangkan menurut Muhyadi, persepsi yang terbentuk sekurang-kurangnya dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu (1) orang yang membentuk persepsi itu sendiri, (2) stimulus yang berupa obyek maupun peristiwa tertentu, dan (3) situasi di mana pembentukan persepsi itu terjadi (1989: 234). Menurut Wade & Tavris (2007: 228-229) faktor-faktor psikologis kita dapat mempengaruhi bagaimana kita mempersepsikan serta apa yang kita persepsikan. Berikut ini adalah beberapa faktor yang berpengaruh:

1. Kebutuhan, ketika kita membutuhkan sesuatu, atau memiliki ketetarikan akan suatu hal/ menginginkannya, kita akan dengan mudah mempersepsikan sesuatu berdasarkan kebutuhan itu.
2. Kepercayaan, apabila yang kita anggap sebagai benar dapt mempengaruhi intepretasi kita terhadap sinyal sensorik yang ambigu.
3. Emosi, emosi dapat mempengaruhi intepretasi kita mengenai suatu informasi sensorik.
4. Ekspektasi, pengalaman masa lalu sering mempengaruhi cara kita mempersepsikan sesuatu sesuai dengan harapan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi persepsi terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal dari individu yang mempersepsi objek sehingga faktor intern dan ekstern tersebut harus dalam kondisi yang baik agar persepsi individu menjadi baik.

1. **Sikap**

Secara historis istilah “sikap” *(attitude)* digunakan pertama kalinya oleh Herbert Spencer di tahun 1812 (Saefuddin Azwar, 1995: 3). Sikap dipengertiankan sebagai suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan seseorang terhadap suatu objek baik perasaan mendukung atau memikat *(favorable)* maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memikat *(unfavorable)* pada objek tertentu (Saefuddin Azwar, 1995: 5). Sikap *(attitude)* adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*response tendency*) dengan cara yang relative tetap terhadap suatu objek orang, barang baik secara positif maupun negative (Muhibbin Syah, 2006: 149). Sikap adalah suatu rasa suka atau tidak suka terhadap obyek, orang, atau pendapat di sekitas kita (Reilly & Lewis, 1983, melalui Jacobsen, et al, 1989: 77-78). Sikap merupakan salah satu karakteristik afektif (Gable, 1986: 4). Karakteristik afektif merupakan kualitas yang ditunjukkan oleh individu dalam merasakan atau mengekspresikan emosi-emosi mereka. Semua karakteristik afektif memiliki tiga atribut, yaitu intensitas, arah, dan sasaran.

Atribut intensitas yang dimaksudkan adalah kekuatan perasaan seseorang terhadap sesuatu. Atribut arah berkaitan dengan aspek-aspek netral, positif atau negatif dari perasaan seseorang. Atribut sasaran berkaitan dengan identifikasi objek, perilaku atau gagasan yang menjadi tujuan dari perasaan tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan karakteristik afektif yang memiliki intensitas, arah, dan sasaran (Anderson, 1981: 4). Sikap yang ditunjukkan oleh siswa dalam kesehariannya merupakan indikator penting dari proses pendidikan. Baik perilaku yang positif atau negatif yang pada saat tertentu muncul (Dasim Budimansyah, 2002: 120). Dari sikap itulah kemudian dijadikan sebagai bahan refleksi bagi guru untuk menilai bagaimana proses pendidikan yang selama ini berlangsung.

Thurstone memformulasikan sikap sebagai intensitas atas pengaruh negatif dan positif yang mendukung atau menolak suatu objek psikologis. Objek psikologi ini dapat berupa simbol, individu, frase, slogan atau gagasan di mana setiap orang memiliki perbedaan sehubungan dengan sikap negatif atau positif. Sikap mengandung unsur evaluatif, yakni positif-negatif atau mendukung-menolak (Gable, 1986:4). Sikap juga dikatakan sebagai suatu respon evaluatif. Respon hanya akan timbul apabia individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi individual (Saefuddin Azwar, 1995: 15).

Menurut Muhyadi (1989: 235) sikap bukan merupakan sesuatu yang dibawa sejak lahir melainkan terbentuk melalui pengalaman sehingga merupakan hasil belajar sebab belajar pada dasarnya adalah upaya untuk mendapatkan pengalaman. Pendapat ini menyatakan bahwa sikap tergantung dari pengalaman yang dimiliki oleh individu sehingga pengaruh teman, keluarga dan lingkungan juga turut membentuk sikap seorang individu.

Menurut Abu Ahmadi (2002: 171) sikap seseorang memiliki ciri-ciri sebagai beikut:

1. Sikap seseorang tidak dibawa sejak lahir, tetapi harus dipelajari selama perkembangan hidupnya, karena itulah sikap selalu berubah-ubah dan dapat dipelajari. Atau sebaliknya, sikap itu dapat dipelajari apabila ada syarat tertenti yang mempermudah berubahnya sikap pada orang itu.
2. Sikap tidak semata-mata berdiri sendiri, tetapi senantiasa mengandung relasi tertentu terhadap suatu objek. Dengan kata lain, sikap terbentuk, dipelajari, dan berubah senantiasa berkaitan dengan suatu objek tertentu.
3. Sikap dapat berkaitan dengan satu objek saja tetapi juga berkaitan dengan sedertan objek yang serupa
4. Sikap pada umumnya mempunyai segi-segi motivasi dan emosi.

Sikap mengandung tiga komponen yaitu komponen kognitif, afektif, dan komponen tingkah laku. Sikap selalu berkenaan dengan perasaan positif atau negative (Slameto, 2003: 188). Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional, dan komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Dari uraian di atas, dapat diketahi bahwa sikap terdiri dari komponen kognitif, afektif, dan konatif. Di mana ketiga komponen tersebut saling berkaitan satu dengan yang lain. Sikap adalah peniaian seseorang terhadap suatu objek tertentu. Penilaian seseorang tersebut dapat positif atau mendukung dan dapat juga negatif atau tidak mendukung, baik itu yang tersusun atas komponen koqnitif, afektif, dan konatif.

Seseorang yang dihadapkan pada suatu stimulus tertentu akan memberikan reaksi yang berupa manifestasi terhadap stimulus tadi. Ia akan mempunyai penilaian positif terhadap objek tersebut, apabila bernilai baginya. Sebaliknya, seseorang akan memberikan penilaian negatif terhadap suatu objek, jika dipandang tidak bernilai baginya. Sehingga sikap terkadang sangat dekat dengan nilai (value) dan opini (opinion). Opini merupakan pernyataan sikap yang bersifat spesifik atau sikap dalam arti sempit, sedangkan nilai merupakan disposisi yang lebih luas (Saefuddin Azwar, 1995: 7).

Untuk mengukur sikap memang bukan hal yang mudah. Henerson (1978: 11-13) justru mengatakan bahwa tes untuk mengukur sikap adalah merupakan hal yang paling sulit diantara evaluasi-evaluasi lainnnya. Seperti yang ditulisnya:

*To begin with, the concept of attitude, like many abstract concepts, is a creatio-a construct. As such, it it tool that serves the human need to see order and consistency in what people say, think and do, so that given certain behaviours, predictions can be made about future behaviours. An attitude is not something we can examine and measure in the same way we can examine the cells of a person’s skin or measure the rate of the heart beat. We can only infer that a person has attitudes her words and actions.*

Untuk memperoleh gambaran tentang sikap yang tidak mungkin sampai sedalam-dalamnya memang tidak mungkin. Namun, Henerson (1978: 13) memberikan beberapa hal yang harus diperhatikan untuk mengukur sikap, yaitu: (a) Jika kita mengukur tentang sikap, maka kita harus mengandalkan *kesimpulan*, sejauh kesimpulan tersebut memungkinkan digunakan untuk mengukur sikap secara langsung, (b) Tingkah laku, keyakinan, dan perasaan tidak akan selalu berkaitan, (c) Tidak ada jaminan bahwa sikap yang akan diukur akan “bertahan” untuk jangka waktu yang lama dalam sekali pengukuran, dan (d) Mempelajari sikap yang pasti, dilakukan tanpa persetujuan bersama atas sifat dasarnya, misalnya tentang “konsep diri”.

Kesulitan dalam mengukur sikap tersebut sebagai akibat dari sifat manusia yang memiliki bermacam-macam karakteristik, yaitu sifat – sifat atau kualitasnya yang merupakan cerminan dari ke-khas-an cara berpikir, bertindak, dan perasaan dalam situasi yang beragam pula (Anderson, 1981: 3). Apabila dikaitkan dalam penelitian ini, maka dapat dikatakan bahwa sikap siswa terhadap pelajaran IPS adalah kecenderungan sikap siswa, bisa positif dan bisa negatif terhadap pelajaran IPS dilihat dari tiga aspek yaitu koqnitif, afektif, dan konatif.

1. **Pendidikan karakter**

Menurut Wynne dalam Darmiyati Zuchdi (2009: 10), istilah karakter diambil dari bahasa Yunani yang berarti ‘to mark” (menandai). Istilah ini lebih difokuskan pada bagaimana upaya pengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Lebih lanjut, Wynne mengatakan ada dua pengertian tentang karakter, yakni pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku, dan kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*. Samsuri (2010: 2) memberikan terminologi “karakter” itu sendiri sedikitnya memuat dua hal: values (nilai-nilai) dan kepribadian. Suatu karakter merupakan cerminan dari nilai apa yang melekat dalam sebuah entitas. “Karakter yang baik” pada gilirannya adalah sebuah penampakkan dari nilai yang baik pula, yang dimiliki oleh orang atau sesuatu, di luar persoalan apakah ‘baik’ sebagai sesuatu yang “asli” apakah sekadar kamuflase. Dari hal ini, maka kajian pendidikan karakter akan bersentuhan dengan wilayah filsafat moral atau etika yang bersifat universal, seperti kejujuran. Pendidikan karakter sebagai pendidikan nilai menjadikan “upaya eksplisit mengajarkan nilai-nilai, untuk membantu siswa mengembangkan disposisi-disposisi guna bertindak dengan cara-cara yang pasti” (Curriculum Corporation, 2003: 33). Persoalan baik dan buruk, kebajikan-kebajikab, dan keutamaan-keutamaan menjadi aspek penting dalam pendidikan karakter semacam ini.

Sebagai aspek kepribadian, karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang: mentalitas, sikap dan perilaku. Pendidikan karakter semcam ini lebih tepat sebagai pendidikan budi pekerti. Pembelajaran tentang tata-krama, sopan santun, dan adat istiadat, menjadikan pendidikan karakter semacam lebih menekankan kepada perilaku-perlaku aktual tentang bagaimana seseorang dapat disebut berkepribadian baik atau tidak baik berdasarkan norma-norma yang bersifat kontekstual dan kultural. Bagaimana pendidikan karakter yang ideal? Dari penjelasan sederhana di atas, pendidikan karakter hendaknya mencakup aspek pembentukan kepribadian yang memuat dimensi nilai-nilai kebajikan universal dan kesadaran kultural di mana norma-norma kehidupan itu tumbuh dan berkembang. Ringkasnya, pendidikan karakter mampu membuat kesadaran transedental individu mampu tewujud dalam perilaku yang konstruktif berdasarkan konteks kehidupan di mana ia berada: memiliki kesadaran global, namun mampu bertindak sesuai konteks lokal.

Karakter bersumber pada “harga pribadi” atau “harga diri” baik sebagai manusia individu orang-seorang maupun transformasinya sebagai komunitas anak bangsa. Hanya manusia atau bangsa yang mandiri akan mampu mengemban harga diri. Adalah suatu sikap atau mindset, sikap berdikari menolak subordinasi, menolak pengemisan. Kemandirian adalah kepahlawanan. Kemandirian adalah suatu percaya diri dan kebanggaan diri untuk mampu memutuskan sendiri apa yang terbaik bagi dirinya, suatu prestasi diri menolak ketertundukkan atau ketertekuklututan. Mandiri adalah tuntutaan kesetaraan. Mandiri adalah harga diri, merubah sikap menghamba (*servile*). Ketika mandiri diangkat ke tingkat bangsa dan negara, maka kemandirian adalah doktrin nasional, doktrin untuk merdeka dan berdaulat, untuk mengutamakan kepentingan nasional, yaitu kepentingan rakyat. Ketiadaan harga diri pada seseorang atau masyarakat adalah cacat dalam pendidikan.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Jenis Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan, dilihat dari sifat dan tujuannya penelitian ini termasuk penelitian deskriptif eksploratif, karena hanya bertujuan menggambarkan keadaan atau fenomena yang terjadi di lapangan. Deskriptif eksploratif dalam penelitian ini yaitu melukiskan atau menggambarkan persepsi dan sikap mahasiswa Prodi Pendidikan IPS, FIS, UNY terhadap pelaksanaan pendidikan karakter. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif karena data yang terkumpul berwujud angka-angka dan diolah denggan menggunakan analisis statistik dengan bantuan program *SPSS 17 for windows.*

1. **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Prodi Pendidikan IPS, FIS, UNY pada bulan Agustus sampai dengan bulan September 2012.

1. **Variabel Penelitian**

Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu persepsi dan sikap. Persepsi dan sikap yang diteliti adalah persepsi dan sikap mahasiswa Prodi Pendidikan IPS, FIS, UNY terhadap pelaksanaan pendidikan karakter.

1. **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Prodi Pendidikan IPS FIS, UNY yang telah menempuh mata kuliah Pendidikan Karakter yaitu angkatan 2008 dan 2009. Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah mahasiswa angkatan 2008 yang masih terdaftar sebagai mahasiswa sampai dengan Agustus 2012 sebanyak 38 mahasiswa dan jumlah mahasiswa angkatan 2009 sebanyak 104 mahasiswa, sehingga total populasi sebanyak 142 mahasiswa. Penelitian ini mengambil sampel sebanyak 50% dari total populasi yaitu sebanyak 71 mahasiswa yang diambil dengan teknik *proportional random sampling*, sehingga diperoleh jumlah sampel dari angkatan 2008 sebanyak 19 mahasiswa dan sampel dari angkatan 2009 sebanyak 52 mahasiswa.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan angket yang berisi seperangkat pertanyaan atau pernyataan yang diisi secara langsung oleh mahasiswa Prodi Pendidikan IPS, FIS, UNY yang menjadi responden.

1. **Instrumen Penelitian**

Angket digunakan untuk mendapatkan data mengenai persepsi dan sikap mahasiswa dengan mengunakan skala *Likert* empat alternatif jawaban: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Agar data yang diperoleh berwujud data kuantitatif maka setiap alternatif jawaban diberi skor sebagai berikut:

1. Pernyataan positif diberi skor: Sangat Setuju (SS) = 4, Setuju (S) = 3, Tidak Setuju (TS) = 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) = 1.
2. Pernyataan negatif diberi skor: Sangat Setuju (SS) = 1, Setuju (S) = 2, Tidak Setuju (TS) = 3, dan Sangat Tidak Setuju (STS) = 4

Kisi-kisi instrumen dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Kisi-kisi Instrumen:

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Variabel | Indikator | No. Butir | Jumlah Butir |
| Persepsi | 1. Pengetahuan tentang pendidikan karakter | 1, 2, 14 | 3 |
| 1. Pemahaman tentang pendidikan karakter | 3, 13, 15 | 3 |
| 1. Pengalaman dan praktik pendidikan karakter | 4, 5, 6, 7, 8, 9\*, 10, 11, 12 | 9 |
| Sikap | 1. Aspek kognitif | 1\*, 6, 9, 11, 15 | 5 |
| 1. Aspek afektif | 2, 4, 7, 8, 12, 13\*, 16 | 7 |
| 1. Aspek psikomotor.tingkah laku | 3, 5, 10, 14 | 4 |

(\*): butir soal yang gugur

Dari setiap indikator yang butir soalnya dapat dipakai dicari rata-rata setiap indikator untuk mengetahui indikator mana yang menjadi pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan karakter di Progam Studi Pendidikan IPS, FIS, UNY.

Hasil perhitungan rata-rata setiap indikator dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2 Skor Rata-rata Setiap Indikator

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Indikator** | **Rata-rata skor** |
| Persepsi | 1. Pengetahuan tentang pendidikan karakter | 227,33 |
|  | 1. Pemahaman tentang pendidikan karakter | 230,67 |
|  | 1. Pengalaman dan praktik | 226,75 |
| Sikap | 1. Aspek kognitif | 225,25 |
|  | 1. Aspek afektif | 230,00 |
|  | 1. Aspek tingkah laku/psikomotor | 222,75 |

Dari rata-rata skor masing-masing indikator dapat diketahui bahwa pada variabel persepsi yang memiliki skor terendah adalah pada indikator pengalaman dan praktik tentang pendidikan karakter, dan yang memiliki skor tertinggi adalah indikator pemahaman tentang pendidikan karakter. Pada varibel sikap yang memiliki skor terendah adalah pada indikator aspek psikomotor/tingkah laku dan yang memiliki skor tertinggi adalah pada indikator aspek afektif.

Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 144), “Instrumen yang baik harus memenuhi dua persyaratan penting yaitu valid dan reliabel.” Berdasarkan pendapat tersebut maka instrumen yang digunakan dalam penelitian terlebih dahulu diujicobakan sebelum dipakai sebagai alat untuk mendapatkan data penelitian sesungguhnya.

Uji coba instrumen dilakukan pada mahasiswa yang termasuk dalam populasi sebanyak 30 mahasiswa Prodi Pendidikan IPS, FIS, UNY yang tidak termasuk dalam sampel.

1. Validitas Instrumen

Menurut Sugiyono (2003: 109), “Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat digunakan untuk mengukur apa yang harus diukur.” Uji validitas angket dilaksanakan dengan rumus dari Pearson yang dikenal dengan sebutan *Korelasi Product Moment* dengan rumus sebagai berikut:

Keterangan:

: koefisien korelasi x dan y

: jumlah responden

: jumlah perkalian skor dengan skor kuadrat

: jumlah skor butir

: jumlah skor total

: jumlah kuadrat skor butir

: jumlah kuadrat skor total (Suharsimi Arikunto, 2002: 243)

Butir instrumen dianalalisis dengan bantuan komputer program *SPSS 17,00 for windows.* Kriteria untuk pengambilan keputusan dalam penentuan valid atau tidaknya soal, menurut Sugiyono (2003: 143), “syarat minimal untuk memenuhi syarat validitas adalah apabila r ≥ 0,3”. Jadi jika korelasi antara butir skor total kurang dari 0,3 maka butir dalam instrumen tersebut dinyatakan tidak valid.

Berdasarkan hasil analisis, dari 15 butir soal variabel persepsi terhadap pelaksanaan pendidikan karakter, terdapat 1 butir soal yang mempunyai r kurang dari 0,3 yaitu butir 9 dengan r = 0,012. Sedangkan untuk angket sikap terhadap pelaksanaan pendidikan karakter, dari 16 butir soal terdapat 2 butir soal yang mempunyai r kurang dari 0,3 yaitu butir 1 dengan r = 0,202 dan butir 13 dengan r = 0,273. Kemudian butir pertanyaan yang tidak valid dihilangkan dan dianalisis kembali. Jadi seluruh butir pernyataan yang dinyatakan valid sebanyak 14 butir pada variabel persepsi dan 14 butir pada variabel sikap yang dapat dipakai sebagai alat ukur penelitian selanjutnya.

1. Reliabilitas Instrumen

“Reliabilitas alat ukur adalah ketetapan atau keajegan alat etrsebut dalam mengukur apa yang diukurnya: (Nana Sudjana & Ibrahim, 1989: 120). Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui keadaan instrumen/alat ukur. Suatu alat ukur dikatakan reliabel jika alat tersebut menghasilkan hasil-hasil yang konsisten sehingga instrumen ini dapat dipakai dengan aman karena dapat bekerja dengan baik pada waktu berbeda. Untuk menghitung reliabilitas instrumen dalam penelitian ini digunakan rumus Alpha Cronbach sebagai berikut:

Keterangan:

: koefisien reliabilitas instrumen

: banyaknya butir pertanyaan (banyaknya soal)

: jumlah varians butir

: varians total (Suharsimi Arikunto, 2002: 171).

Untuk mengintepretasikan koefisien Alpha (digunakan kategori menurut Sugiyono (2003: 183) sebagai berikut:

Antara 0,00 – 0,199 : sangat rendah

Antara 0,20 – 0,399 : rendah

Antara 0,40 – 0,599 : sedang

Antara 0,60 – 0,799 : tinggi

Antara 0,80 – 1,00 : sangat tinggi

Uji coba reliabilitas instrumen dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan komputer program *SPSS versi 17,00 for windows* program keandalan teknik *Alpha Cronbach*. Berdasarkan hasil analisis pada variabel persepsi diperoleh nilai Alpha sebesar 0,923. Setelah diketahui butir-butir yang tidak valid, maka butir tersebut dihilangkan dan dianalisis kembali. Dari analisis tersebut nilai Alpha meningkat menjadi 0,934. Sedangkan pada variabel sikap diperoleh nilai Alpha sebesar 0,880. Setelah diketahui butir-butir yang tidak valid, maka butir tersebut dihilangkan dan dianalisis kembali. Dari analisis tersebut nilai Alpha meningkat menjadi 0,887. Dari hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen penelitian tersebut tergolong mempunyai reliabilitas sangat tinggi. Sehingga disimpulkan bahwa instrumen penelitian reliabel. Selanjutnya atas dasar uji validitas dan reliabilitas, maka butir yang dinyatakan valid dan reliabel ditetapkan sebagai alat ukur penelitian selanjutnya.

1. **Teknik Analisis Data**

Analisis data meliputi pengolahan dan interpretasi hasil pengolahan data yang diperoleh atas dasar setiap variabel. Analisis yang digunakan adalah analisis statistik yang meliputi mean, median, modus, dan standar deviasi.Dari nilai data tersebut menurut Sutrisno Hadi (1991: 353) kecenderungan masing-masing variabel dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. > (M + 1 SDi) = tinggi/baik
2. (M – 1 SDi) s/d (M A+ 1 SDi) = sedang/cukup baik
3. (M – 1 SDi) = rendah/tidak baik

Adapun caranya yaitu dengan membandingkan antara nilai rata-rata observasi dengan norma yang telah ditetapkan. Langkah penetapan norma tersebut adalah:

1. Menentukan skor terendah (SR) dan skor tertinggi (ST)
2. Menghitung rata-rata (mean) ideal yaitu ½ (ST + SR)
3. Menghitung standar deviasi ideal 1/6 (ST – SR)

Sesuai dengan tujuan penelitian teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis statistik deskriptif dengan persentase untuk menggambarkan keadaan dari subjek. Langkah-langkah dalam analisis tersebut adalah melalui editing, koding, tabulasi data, dan analisis data.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Deskripsi Responden**

Data penelitian diambil pada bulan Agustus sampai dengan bulan September tahun 2012. Deskripsi responden ditampilkan berdasarkan angkatan yang dapat dilihat pada tabel 1

Tabel 3. Deskripsi Responden

|  |  |
| --- | --- |
| **Angkatan** | **Jumlah Resonden** |
| 2008 | 19 |
| 2009 | 52 |
| Total | 71 |

1. **Hasil Penelitian**
2. Persepsi mahasiswa terhadap pelaksanaan pendidikan karakter

Penelitian ini berupaya mengetahui persepsi mahasiswa Prodi Pendidikan IPS terhadap pelaksanaan pendidikan karakter. Dalam penelitian ini akan disajikan hasil analisis deskriptif variabel persepsi yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Hasil perhitungan statistik deskriptif persepsi mahasiswa terhadap pelaksanaan pendidikan karakter.

|  |  |
| --- | --- |
| **Statistik** | **Skor** |
| Jumlah responden | 71 |
| Rata-rata | 43,38 |
| Median | 44,00 |
| Modus | 44 |
| Standar Deviasi (SD) | 5,183 |
| Minimum | 16 |
| Maksimum | 55 |

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa dari jumlah responden sebanyak 71 mahasiswa memiliki rata-rata persepsi terhadap pelaksanaan pendidikan karakter sebesar 43,38; median atau nilai tengahnya sebesar 44; modus atau data yang sering muncul yaitu 44 dengan frekuensi 13. Standar deviasi yang diperoleh adalah sebesar 5,183; nilai minimum sebesar 16 dan nilai maksimum sebesar 55.

Identifikasi kecenderungan tinggi rendahnya skor persepsi mahasiswa terhadap pelaksanaan pendidikan karakter ditetapkan berdasar kriteria ideal. Dari variabel persepsi terhadap pelaksanaan pendidikan karakter yang dapat dilihat pada tabel 4 diperoleh skor tertinggi (ST) 55 dan skor terendah (SR) 16. Untuk menentukan Mean ideal (Mi) dan Standar Deviasi ideal (SDi) dihitung acuan Kriteria sebagai berikut:

Mi = ½ (ST + SR) SDi = 1/6 (ST – SR)

= ½ (55 + 16) = 1/6 (55 – 16)

= ½ (71) = 1/6 (39)

= 35,5 = 6,5

M + 1 SDi = 35,5 + 1 (6,5) M – 1 SDi = 35,5 – 1 (6,5)

= 42 = 29

Dengan harga Mi dan SDi tersebut dapat dikategorikan kecenderungan skor sebagai berikut:

1. > (M + 1 SDi) = > 42 = baik
2. (M – 1 SDi) s/d (M + 1 SDi) = 29 s/d 42 = cukup baik
3. < (M – 1 SDi) = < 29 = tidak baik

Hasil perhitungan tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 5. Kategori Skor Persepsi

|  |  |
| --- | --- |
| **Kategori** | **Rentang Skor** |
| Baik | 42 ke atas |
| Cukup Baik | 29 s/d 42 |
| Tidak baik | 29 ke bawah |

Untuk melihat kecenderungan persepsi mahasiswa terhadap pelaksanaan pendidikan karakter dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Persepsi terhadap Pelaksanaan Pendidikan Karakter

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kategori Persepsi** | **Frekuensi** | **Persentase** |
| Tidak baik | 1 | 1,41 |
| Cukup baik | 24 | 33,80 |
| Baik | 46 | 64,79 |
| Jumlah | 71 | 100,00 |

Sumber: data primer yang diolah

Untuk memperjelas proporsi persepsi mahasiswa terhadap pelaksanaan pendidikan karakter, tabel di atas dapat divisualisasikan seperti terlihat pada gambar berikut ini:

Gambar 2.

Persepsi mahasiswa terhadap pelaksanaan pendidikan karakter

Tabel dan gambar di atas menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap pelaksanaan pendidikan karakter didominasi oleh mahasiswa yang memiliki persepsi dalam kategori baik, yakni sebanyak 64,79%. Sementara itu yang termasuk dalam kategori cukup baik sebanyak 33,80% dan yang termasuk dalam kategori tidak baik persentasenya paling kecil yaitu 1,41%. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap pelaksanaan pendidikan karakter yang tergolong baik jumlahnya paling banyak, atau dapat dikatakan bahwa persepsi mahasiswa terhadap pelaksanaan pendidikan karakter sudah tergolong baik, karena didominasi mahasiswa yang memiliki persepsi baik mencapai 64,79

1. Sikap mahasiswa terhadap pelaksanaan pendidikan karakter

Penelitian ini berupaya mengetahui sikap mahasiswa Prodi Pendidikan IPS terhadap pelaksanaan pendidikan karakter. Dalam penelitian ini akan disajikan hasil analisis deskriptif variabel sikap yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 7. Hasil perhitungan statistik deskriptif sikap mahasiswa terhadap pelaksanaan pendidikan karakter.

|  |  |
| --- | --- |
| **Statistik** | **Skor** |
| Jumlah responden | 71 |
| Rata-rata | 42,96 |
| Median | 43,00 |
| Modus | 42 |
| Standar Deviasi (SD) | 4,364 |
| Minimum | 31 |
| Maksimum | 52 |

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa dari jumlah responden sebanyak 71 mahasiswa memiliki rata-rata sikap terhadap pelaksanaan pendidikan karakter sebesar 42,96; median atau nilai tengahnya sebesar 43; modus atau data yang sering muncul yaitu 42 dengan frekuensi 12. Standar deviasi yang diperoleh adalah sebesar 4,364; nilai minimum sebesar 31 dan nilai maksimum sebesar 52.

Identifikasi kecenderungan tinggi rendahnya skor sikap mahasiswa terhadap pelaksanaan pendidikan karakter ditetapkan berdasar kriteria ideal. Dari variabel sikap terhadap pelaksanaan pendidikan karakter yang dapat dilihat pada tabel 7 diperoleh skor tertinggi (ST) 52 dan skor terendah (SR) 31. Untuk menentukan Mean ideal (Mi) dan Standar Deviasi ideal (SDi) dihitung acuan kriteria sebagai berikut:

Mi = ½ (ST + SR) SDi = 1/6 (ST – SR)

= ½ (52 + 31) = 1/6 (52 – 31)

= ½ (83) = 1/6 (21)

= 41,5 = 3,5

M + 1 SDi = 41,5 + 1 (3,5) M – 1 SDi = 41,5 – 1 (3,5)

= 45,5 = 38

Dengan harga Mi dan SDi tersebut dapat dikategorikan kecenderungan skor sebagai berikut:

1. > (M + 1 SDi) = > 45 = baik
2. (M – 1 SDi) s/d (M + 1 SDi) = 38 s/d 45 = cukup baik
3. < (M – 1 SDi) = < 38 = tidak baik

Hasil perhitungan tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 8. Kategori Skor Sikap Mahasiswa terhadap Pelaksanaan Pendidikan Karakter

|  |  |
| --- | --- |
| **Kategori** | **Rentang Skor** |
| Baik | 45 ke atas |
| Cukup Baik | 38 s/d 45 |
| Tidak baik | 38 ke bawah |

Untuk melihat kecenderungan sikap mahasiswa terhadap pelaksanaan pendidikan karakter dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Sikap terhadap Pelaksanaan Pendidikan Karakter

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kategori Sikap** | **Frekuensi** | **Persentase** |
| Tidak baik | 7 | 9,86 |
| Cukup baik | 48 | 67,60 |
| Baik | 16 | 22,54 |
| Jumlah | 71 | 100,00 |

Sumber: data primer yang diolah

Untuk memperjelas proporsi sikap mahasiswa terhadap pelaksanaan pendidikan karakter, tabel di atas dapat divisualisasikan seperti terlihat pada gambar berikut ini:

Gambar 3. Sikap terhadap Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Tabel dan gambar di atas menunjukkan bahwa sikap mahasiswa terhadap pelaksanaan pendidikan karakter didominasi oleh mahasiswa yang memiliki sikap dalam kategori cukup baik, yakni sebanyak 67,60%. Sementara itu yang termasuk dalam kategori baik sebanyak 22,54% dan yang termasuk dalam kategori tidak baik persentasenya paling kecil yaitu 9,86%. Hal ini menunjukkan bahwa sikap mahasiswa terhadap pelaksanaan pendidikan karakter yang tergolong cukup baik jumlahnya paling banyak, atau dapat dikatakan bahwa sikap mahasiswa terhadap pelaksanaan pendidikan karakter tergolong cukup baik, karena didominasi mahasiswa yang memiliki persepsi cukup baik mencapai 67,60%.

1. **Pembahasan**

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, dapat dijelaskan adanya beberapa indikasi mengenai gambaran persepsi dan sikap mahasiswa Prodi Pendidikan IPS terhadap pelaksanaan pendidikan karakter. Berikut dijelaskan rincian pembahasan hasil penelitian dipandang dari persepsi mahasiswa.

Jumlah responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 71 responden yang merupakan mahasiswa Prodi Pendidikan IPS, yang terdiri dari 19 responden berasal dari angkatan 2008 dan 52 responden berasal dari angkatan 2009.

1. **Persepsi Mahasiswa Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Karakter**

Pengambilan data untuk mengukur persepsi dan sikap mahasiswa terhadap pelaksanaan pendidikan karakter didapatkan melalui angket. Angket tersebut berbentuk angket tertutup yang telah dilengkapi dengan berbagai alternatif jawaban dengan 15 butir pertanyaan skala *Likert* 1 sampai 4.

Sebagaimana telah diuraikan pada sub bab hasil penelitian, diperoleh data kategori skor persepsi mahasiswa terhadap pelaksanaan pendidikan karakter 1,41% responden memiliki persepsi tidak baik, 33,80% responden memiliki persepsi cukup baik serta 64,79% responden memiliki persepsi baik. Apabila melihat kecenderungan di atas, dapat dikatakan bahwa persepsi mahasiswa terhadap pelaksanaan pendidikan karakter tergolong baik. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di Prodi Pendidikan IPS, FIS, UNY telah berjalan dengan baik yang ditunjukkan dengan persepsi mahasiswa yang didominasi oleh persepsi baik. Dengan pelaksanaan pendidikan karakter pada Prodi Pendidikan IPS yang sudah dipersepsi baik oleh mahasiswa seharusnya diikuti dengan meningkatnya karakter mahasiswa Prodi Pendidikan IPS. Hal ini ditunjukkan dengan ketaatan mahasiswa Prodi Pendidikan IPS terhadap aturan dan tata tertib di lingkungan Prodi, seperti ketaatan terhadap tata cara berpakaian atau etika penampilan mahasiswa, ketaatan mengikuti kegiatan perkuliahan, keaktifan mengikuti berbagai perlombaan dan program kreativitas mahasiswa. Berdasarkan hal tersebut, Prodi Pendidikan IPS diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas tidak hanya secara intelektual tetapi secara moral yang ditunjukkan dengan karakter positif yang dimiliki oleh lulusan Prodi Pedidikan IPS.

Persepsi mahasiswa yang baik terhadap pelaksanaan pendidikan karakter ini harus didukung oleh seluruh jajaran Prodi maupun Fakultas agar pelaksanaan pendidikan karakter dari waktu ke waktu semakin meningkat kualitasnya. Dukungan tersebut dapat berupa teladan dari para Staff pengajar serta pimpinan yang dapat memotivasi mahasiswa agar semakin meningkatkan karakternya ke arah yang lebih positif.

Berdasar perhitungan rata-rata skor dari masing-masing indikator variabel persepsi terhadap pelaksanaan pendidikan karakter di Program Studi pendidikan IPS yang memiliki skor terendah adalah indikator pengalaman dan praktik pendidikan karakter, skor tertinggi pada indikator pemahaman tentang pendidikan karakter. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap pelaksanaan pendidikan karakter sudah baik akan tetapi implementasi pada kehidupan sehari-hari masih belum secara optimal. Padahal pendidikan karakter diprioritaskan untuk mengubah aspek tingkah laku mahasiswa yang notabene merupakan pengalaman dan praktik mahasiswa atas apa yang diperoleh dari mata kuliah pendidikan karakter, bukan hanya sekedar tahu dan paham tapi tidak melakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Program Studi Pendidikan IPS, FIS, UNY memiliki persepsi yang baik pada pemahaman pendidikan karakter namun persepsi terhadap pengalaman dan praktik pendidikan karakter. Pada dasarnya memang proses mendidik karakter hingga mahasiswa mampu mengubah karkater yang tidak baik menjadi baik memerlukan waktu yang relatif lama, dan hal inilah yang perlu menjadi evaluasi dan diperlukan tindak lanjut bagi Program Studi Pendidikan IPS, FIS, UNY dalam menentukan kebijakan pelaksanaan pendidikan karakter.

1. **Sikap Mahasiswa Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Karakter**

Sebagaimana telah diuraikan pada sub bab hasil penelitian, diperoleh data kategori skor sikap mahasiswa terhadap pelaksanaan pendidikan karakter 9,86% responden memiliki sikap tidak baik, 67,60% responden memiliki sikap cukup baik serta 22,54% responden memiliki sikap baik. Apabila melihat kecenderungan di atas, dapat dikatakan bahwa sikap mahasiswa terhadap pelaksanaan pendidikan karakter tergolong cukup baik.

Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di Prodi Pendidikan IPS, FIS, UNY telah disikapi dengan cukup baik yang ditunjukkan dengan sikap mahasiswa yang didominasi oleh sikap dalam kategori cukup baik. Dengan pelaksanaan pendidikan karakter pada Prodi Pendidikan IPS yang sudah disikapi dengan cukup baik oleh mahasiswa diharapkan dapat disikapi dengan lebih baik lagi agar proses pembentukan dan penanaman karakter yang menjadi salah satu tujuan Prodi Pendidikan IPS dapat terlaksana dengan hasil yang memuasakan. Proses penanaman dan pembentukan karakter merupakan salah satu wujud pendidikan karakter bangsa. Dengan menghasikan lulusan Prodi Pendidikan IPS yang merupakan calon guru IPS SMP dengan karakter baik, diharapkan dapat menjadi salah satu teladan bagi siswa yang diajarnya kelak, sehingga dengan menjadi teladan dapat membawa perubahan pada karakter bangsa Indonesia.

Sikap mahasiswa terhadap pelaksanaan pendidikan karakter yang belum optimal dapat disebabkan karena Pendidikan karakter merupakan suatu proses yang tidak mudah dan membutuhkan waktu yang relatif lama. Mahasiswa harus melakukan serangkaian proses yang tidak mudah dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan karakter di Prodi Pendidikan IPS seperti menyesuaikan cara berpakaian, etika berkomunikasi, etika mengikuti perkuliahan dan lain sebagainya. Sikap mahasiswa terhadap pelaksanaan pendidikan karakter harus senantiasa ditingkatkan karena pada dasarnya pelaksanaan pendidikan karakter bermanfaat bagi mahasiswa sendiri dan juga bagi Prodi Pendidikan IPS yaitu suksesnya pendidikan karakter.

Berdasar perhitungan rata-rata skor dari masing-masing indikator variabel sikap terhadap pelaksanaan pendidikan karakter di Program Studi pendidikan IPS yang memiliki skor terendah adalah indikator aspek psikomotor pendidikan karakter, skor tertinggi pada indikator aspek afektif pendidikan karakter. Hal ini mengindikasikan bahwa sikap mahasiswa terhadap pelaksanaan pendidikan karakter sudah disikapi dengan baik namun belum terimplementasi dengan baik. Hal ini juga perlu mendapat perhatian bagi mahasiswa dan juga pengelola Program Studi Pendidikan IPS agar pelaksanaan pendidikan karakter berjalan dengan lancar dan tercapai hasil yang optimal.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dalam bab IV maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Persepsi mahasiswa terhadap pelaksanaan pendidikan karakter di Prodi Pendidikan IPS, FIS, UNY termasuk dalam kategori baik. Hal ini ditunjukkan dalam hasil penelitian yang menyatakan bahwa 64,79% dari responden memiliki persepsi baik.
2. Sikap mahasiswa terhadap pelaksanaan pendidikan karakter di Prodi Pendidikan IPS, FIS, UNY termasuk dalam kategori cukup baik. Hal ini ditunjukkan dalam hasil penelitian yang menyatakan bahwa 67,60% dari responden memiliki sikap cukup baik.
3. **Saran**

Dalam rangka memberikan alternatif pemecahan terhadap pelaksanaan pendidikan karakter terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan antara lain:

1. Mahasiswa Prodi Pendidikan IPS yang memiliki persepsi tidak baik terhadap pelaksanaan pendidikan karakter harus dapat mengubah persepsinya menjadi lebih baik agar membantu suksesnya pendidikan karakter mahasiswa.
2. Jajaran Prodi dan Fakultas harus mendukung proses pelaksanaan pendidikan karakter karena lulusan Prodi Pendidikan IPS merupakan calon guru yang dapat menjadi teladan bagi siswanya, yang pada akhirnya akan berdampak pada perbaikan kualitas bangsa.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abu Ahmadi. (2002). Psikologi Belajar. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Anderson, L. W. (1981). *Assessing affective characteristic in the school*. Boston: Allyn and Bacon. Inc.

Bimo Walgito. (1997). *Pengantar psikologi umum.* Yogyakarta: Andi Offset

Wade, Carole & Carol Tavris. (2007). Psikologi Edisi ke 9. Jakarta: Erlangga

Darmiyati Zuchdi. 2009. *Pendidikan karakter*. Yogyakarta: UNY Press.

Dasim Budimansyah. (2002). *Model pembelajaran portofolio*. Bandung: Genesindo

Departemen Pendidikan Naisonal. (1991). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Dimyati & Mudjiono. (2002). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Gable, R. K. (1986). *Instrument development in affective domain*. Boston: Kluwer Nijhof Publishing.

Henerson, M.E. et al. (1978). *How to measure attitudes*. The Regents of the University of California.

Jacobsen, D., Eggen, P., & Kauchak, D. (1989). *Methods for teaching*. Ohio: Merril Publishing Company.

Miftah Thoha. (1996). *Perilaku organisasi, Konsep dasar dan aplikasinya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Muhammad Ali, dkk. (2004). Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Bumi Akasara

Muhibbin Syah. (2010). Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhyadi. (1989). *Organisasi. Teori, struktur dan proses. Jakarta*: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.

Nana Sudjana & Ibrahim. (1989). *Penelitian dan penilaian pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.

Ratna Megawangi. 2004, *Pendidikan karakter*. BPMIGAS.

Saefuddin Azwar. (2003). *Sikap manusia: teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Slameto. (2010). Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.

Sudjana. (2005). *Metode statistika*. Bandung: Tarsito.

Sugihartono, dkk. (2007). Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press.

Sugiyono. (2003). *Metode penelitian administrasi*. Bandung: CV Alfabeta.

Suharsimi arikunto. (2002). *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Sutrisno Hadi. (1991). A*nalisis butir instrumen untuk angket, tes, dan skala nilai dengan BASICA*. Yogyakarta: Andi Offset.

Sutrisno Hadi. (1991). *Statistik*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM

Suyanto & Djihad Hisyam. (2000). *Pendidikan di Indonesia memasuki millenium III*. Yogyakarta: Adicita.